



Pembelajaran Berkualitas Berbasis *Deep Learning* Dan Penguatan Karakter Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Dasar

* Subowo Dikdayana

Universitas Islam An-Nur Lampung

Email: subowodikdayana@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Received 1 Januari 2026
Revised 15 Januari 2026
Accepted 25 Januari 2026
Available online 1 Februari 2026

Primary education plays a strategic role in shaping students' knowledge, attitudes, and character; therefore, learning quality and teacher competence are key determinants of sustainable educational quality. However, learning practices in primary schools are still dominated by surface learning approaches focused on memorization and short-term cognitive outcomes, which limit deep understanding and character development. This study aims to conceptually examine the relationship between deep learning-based quality learning, character strengthening, and the enhancement of primary school teacher competence. The study employs a qualitative approach using a literature review method through critical analysis and theoretical synthesis of reference books, scholarly journal articles, and relevant educational policy documents. The findings indicate that deep learning-based instruction promotes conceptual understanding, higher-order thinking skills, and character internalization when supported by teachers' pedagogical, professional, personal, and social competencies. In conclusion, the integration of deep learning, character education, and teacher competence forms an interconnected conceptual framework for achieving quality learning in primary education, contributing to a holistic perspective on meaningful learning development.

Kata kunci:

Deep Learning, Quality Learning, Character Strengthening, Teacher Competence, Primary Education

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional karena pada jenjang inilah nilai-nilai dasar pengetahuan, sikap, dan karakter peserta didik mulai dibentuk secara sistematis. Mutu pendidikan dasar sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas. Oleh sebab itu, guru pendidikan dasar dituntut memiliki kompetensi yang tidak hanya bersifat teknis-instruksional, tetapi juga reflektif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dalam konteks tersebut, peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, inklusif, dan mendorong perkembangan potensi peserta didik secara holistik. Guru dituntut mampu melakukan refleksi berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran, menyesuaikan strategi dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui keteladanan dan interaksi pedagogis yang humanis. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru pendidikan dasar menjadi prasyarat utama dalam upaya mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan perkembangan zaman.

Sejalan dengan peran tersebut, pembelajaran berkualitas pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara

seimbang sebagai bekal bagi keberhasilan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pembelajaran yang berkualitas mampu menghadirkan suasana belajar yang kondusif, bermakna, dan menyenangkan, sehingga peserta didik terdorong untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Lingkungan belajar yang demikian memberikan dampak positif terhadap kesiapan peserta didik dalam menghadapi tahap pendidikan berikutnya. Dengan demikian, pembelajaran berkualitas tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar jangka pendek, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kecintaan terhadap belajar dan tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2022).

Selain memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia dini, peran pendidik memegang posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Kompetensi pendidik dalam merencanakan pembelajaran, mengelola proses belajar, serta melaksanakan asesmen secara tepat menjadi pondasi utama dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pembelajaran berkualitas tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses yang dirancang secara sadar, terarah, dan berkelanjutan.

Kualitas proses pembelajaran dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator utama yang saling berkaitan. Indikator pertama adalah tersusunnya perencanaan pembelajaran yang efektif, yang dirancang dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Perencanaan yang matang menjadi fondasi bagi terlaksananya kegiatan pembelajaran yang sistematis dan bermakna. Indikator kedua berkaitan dengan penerapan strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak, mendorong keaktifan, bersifat kontekstual, dan dikemas secara menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan partisipasi dan mengoptimalkan perkembangan potensi peserta didik. Indikator ketiga adalah keselarasan antara muatan pembelajaran dan acuan kurikulum, sehingga tujuan, materi, serta aktivitas pembelajaran terarah pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Keselarasan ini memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menarik secara metode, tetapi juga relevan secara substansi. Indikator keempat mencakup pelaksanaan asesmen pembelajaran yang difokuskan pada perbaikan kualitas proses belajar, bukan semata-mata pada pencapaian hasil akhir. Asesmen berfungsi sebagai sarana refleksi bagi pendidik untuk memantau perkembangan peserta didik sekaligus sebagai dasar dalam melakukan penyesuaian dan penyempurnaan strategi pembelajaran. Pemenuhan keempat indikator tersebut diharapkan dapat mendukung perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara seimbang, serta membekali mereka dengan kesiapan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya dan berkembang sebagai pembelajar sepanjang hayat (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2022, p. 10).

Berbagai studi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran permukaan (*surface learning*), yakni pembelajaran yang berorientasi pada hafalan, penyelesaian tugas, dan pencapaian nilai akademik jangka pendek. Pendekatan semacam ini kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam, mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter yang seharusnya menjadi ruh pendidikan dasar.

Kecenderungan pembelajaran yang berfokus pada hafalan dan penyelesaian tugas rutin berdampak pada terbatasnya pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran lebih sering diarahkan pada pemenuhan tuntutan administratif dan evaluatif, bukan pada pengembangan pemahaman konseptual yang utuh. Situasi ini menyebabkan peserta didik kurang terlatih untuk menafsirkan pengetahuan, mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, serta mengembangkan rasa ingin tahu yang berkelanjutan. Selain itu, pola pembelajaran yang bersifat mekanistik berpotensi melemahkan peran peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Ketika interaksi pembelajaran didominasi oleh penyampaian informasi satu arah, kesempatan peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan

pembelajaran menjadi terbatas. Hal ini tidak hanya memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menghambat pembentukan sikap mandiri dan tanggung jawab dalam belajar.

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika sistem penilaian masih menempatkan capaian kognitif jangka pendek sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Penilaian yang menitikberatkan pada hasil tes tertulis sering kali belum mampu menggambarkan proses berpikir, pemahaman mendalam, maupun perkembangan karakter peserta didik secara komprehensif. Akibatnya, guru dan peserta didik cenderung menyesuaikan strategi belajar pada pola yang pragmatis, bukan transformatif.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya pergeseran paradigma pembelajaran di sekolah dasar menuju pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual. Pembelajaran perlu dirancang untuk memberi ruang eksplorasi makna, keterkaitan antarkonsep, serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir, sikap, dan nilai yang relevan dengan perkembangan peserta didik dalam jangka panjang.

Di sisi lain, guru juga menghadapi tantangan profesional berupa tuntutan kurikulum, administrasi pembelajaran, serta perubahan paradigma pendidikan abad ke-21. Tantangan tersebut menuntut guru untuk terus mengembangkan kompetensinya agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, relevan, dan bermakna. Dalam konteks inilah, pendekatan *deep learning* menjadi penting untuk dikaji sebagai paradigma pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan peningkatan mutu pembelajaran sekaligus penguatan karakter.

Penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, penguasaan materi ajar yang kuat, serta kemampuan dalam merancang proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Tuntutan tersebut sejalan dengan arah kurikulum abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, literasi informasi, kemampuan bekerja sama, serta kreativitas peserta didik. Dalam kerangka ini, *deep learning* tidak hanya dipahami sebagai penguasaan konsep secara mendalam, tetapi juga sebagai upaya mendorong peserta didik untuk mampu mengaitkan pengetahuan, merefleksikan pengalaman belajar, dan menerapkannya dalam berbagai konteks pembelajaran yang bermakna (Mamu, 2025). Lebih lanjut, penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran berbasis *deep learning*. Anderson dan Krathwohl (2001), melalui revisi Taksonomi Bloom, menegaskan bahwa kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta merupakan level kognitif tertinggi yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi *deep learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang didorong untuk berpikir kritis, reflektif, dan kreatif dalam membangun pengetahuannya secara berkelanjutan.

Pendekatan *deep learning* menempatkan pembelajaran sebagai proses aktif yang menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan reflektif peserta didik dalam membangun pemahaman yang bermakna. Dalam kerangka ini, pembelajaran tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas penyampaian materi, melainkan sebagai proses pedagogis yang dirancang secara sadar untuk menumbuhkan pemahaman konseptual, sikap, dan nilai secara terpadu. Konsekuensinya, peran guru menjadi sangat strategis, tidak hanya sebagai fasilitator belajar peserta didik, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang berkualitas dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Sejalan dengan hal tersebut, kualitas pembelajaran berbasis *deep learning* tidak dapat dilepaskan dari kompetensi profesional dan pedagogik guru, khususnya pada jenjang pendidikan dasar yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan pola pikir dan karakter peserta didik. Pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual menuntut guru memiliki

kemampuan merancang pembelajaran, mengelola proses belajar, serta melakukan asesmen yang mendorong pemahaman mendalam dan penguatan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, *deep learning* tidak hanya menjadi pendekatan pembelajaran bagi peserta didik, tetapi juga menjadi kerangka pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Meskipun konsep *deep learning* telah banyak dikaji dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kajian yang secara khusus mengaitkan pembelajaran berkualitas berbasis *deep learning* dengan penguatan karakter serta implikasinya terhadap peningkatan kompetensi guru pendidikan dasar masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan kajian konseptual yang lebih terintegratif dan komprehensif.

Berdasarkan pemikiran tersebut, diperlukan pemahaman teoretis yang komprehensif mengenai konsep pembelajaran berkualitas berbasis *deep learning* serta keterkaitannya dengan penguatan karakter dan peningkatan kompetensi guru pendidikan dasar. Artikel ini disusun sebagai kajian konseptual yang bertujuan mengelaborasi keterkaitan antara pembelajaran berkualitas berbasis *deep learning*, penguatan karakter, dan peningkatan kompetensi guru pendidikan dasar. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya akan diuraikan landasan teoretis yang mencakup konsep pembelajaran berkualitas dalam pendidikan dasar, karakteristik *deep learning*, serta implikasinya terhadap penguatan karakter dan kompetensi guru sebagai aktor kunci dalam proses pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis konseptual dan sintesis teoretis terhadap berbagai pandangan, teori, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran berkualitas berbasis *deep learning*, penguatan karakter, dan kompetensi guru pendidikan dasar. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk membangun kerangka konseptual yang integratif sebagai landasan pemahaman teoretis mengenai keterkaitan antara pembelajaran mendalam, penguatan karakter, dan peningkatan kompetensi guru pada jenjang pendidikan dasar. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku rujukan utama yang membahas teori pembelajaran, konsep *deep learning*, pendidikan karakter, serta kompetensi guru. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, dokumen kebijakan pendidikan, serta laporan penelitian yang relevan dan kredibel. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus kajian, otoritas penulis atau lembaga penerbit, serta kemutakhiran substansi kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara penelusuran, pencatatan, dan pengorganisasian literatur secara sistematis. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan menyeleksi literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, pengelompokan dan kategorisasi konsep-konsep utama, analisis kritis dan komparatif terhadap berbagai pandangan dan temuan penelitian, serta sintesis konseptual untuk merumuskan kerangka pemikiran yang utuh, koheren, dan orisinal. Analisis tidak hanya dilakukan dengan merangkum pandangan para ahli, tetapi juga melalui perbandingan konseptual dan analisis kritis untuk mengidentifikasi titik temu, perbedaan perspektif, serta implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran berkualitas berbasis *deep learning* dan penguatan karakter. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan peneliti dalam menelaah sumber secara mendalam, konsistensi dalam proses analisis, serta penggunaan rujukan ilmiah yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan prosedur tersebut, hasil kajian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang relevan bagi pengembangan pembelajaran berkualitas berbasis *deep learning* serta peningkatan kompetensi guru pendidikan dasar.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Berkualitas dalam Pendidikan Dasar

Pembelajaran berkualitas dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran ini tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian hasil belajar akhir, tetapi lebih menekankan pada kebermaknaan proses belajar yang dialami peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran berkualitas perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik yang berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran hendaknya bersifat kontekstual, aplikatif, dan dekat dengan pengalaman nyata peserta didik.

Dalam upaya mewujudkan pembelajaran berkualitas tersebut, guru memegang peranan strategis sebagai perancang, pengelola, sekaligus fasilitator pembelajaran. Guru dituntut memiliki kemampuan pedagogik untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menerapkan strategi dan metode yang beragam, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan dialogis. Pembelajaran berkualitas juga tercermin melalui pemberian umpan balik yang konstruktif serta penerapan asesmen autentik yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar dan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Sigit memaknai pendidikan berkualitas sebagai suatu proses pematangan potensi peserta didik yang bertujuan membebaskan mereka dari berbagai bentuk keterbatasan, seperti ketidaktahuan, ketidakmampuan, dan kondisi ketidakberdayaan. Pendidikan dipandang sebagai sarana pemberdayaan yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal sebagai individu yang mandiri dan bermartabat (Utomo, 2019). Selain itu, pendidikan berkualitas juga diarahkan pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik, termasuk penanaman nilai kejujuran, kebenaran, serta penguatan akhlak dan keimanan. Pemahaman ini menegaskan bahwa pembelajaran berkualitas, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, tidak semata-mata berfokus pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga menempatkan pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral sebagai fondasi utama bagi perkembangan peserta didik di masa depan.

Dengan demikian, pembelajaran berkualitas dalam pendidikan dasar menempatkan guru pada posisi yang proporsional sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajar peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Peran guru sebagai motivator menjadi elemen penting dalam menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik, mendorong kemandirian belajar, serta mengembangkan potensi dan kreativitas mereka secara optimal. Namun, upaya mewujudkan pembelajaran berkualitas tersebut menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak sekadar efektif secara teknis, tetapi juga mampu membangun pemahaman mendalam dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menekankan kebermaknaan proses belajar, keterlibatan reflektif, serta penginternalisasian nilai-nilai karakter secara terpadu. Pendekatan *deep learning* menjadi salah satu kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut, karena tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan karakter dan peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang berkualitas. Atas dasar inilah, pembahasan selanjutnya akan mengkaji konsep *deep learning* dan perannya dalam penguatan karakter serta peningkatan kompetensi guru pendidikan dasar.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, pemahaman mengenai pendidikan berkualitas perlu dielaborasi ke dalam sejumlah dimensi operasional yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. UNICEF mengemukakan bahwa kualitas pendidikan dapat dipahami melalui lima komponen utama, yaitu karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, konten atau materi pembelajaran, proses pembelajaran, serta hasil pembelajaran yang

dicapai (UNICEF, 2000). Kelima komponen ini berfungsi sebagai dasar analitis untuk menelaah bagaimana kualitas pendidikan dibangun secara berkelanjutan, mulai dari kesiapan awal peserta didik, dukungan lingkungan belajar, hingga capaian pembelajaran yang dihasilkan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap masing-masing komponen tersebut menjadi penting untuk melihat kualitas pendidikan secara komprehensif dan sistematis. Uraian berikut akan menjelaskan setiap komponen tersebut secara terstruktur:

1. Peserta didik yang berkualitas ditentukan oleh kondisi awal anak sebelum memasuki pendidikan formal. Kesehatan fisik dan mental serta pemenuhan nutrisi yang memadai, khususnya pada masa usia dini, berperan penting dalam kesiapan belajar. Selain itu, dukungan keluarga melalui keterlibatan orang tua dan literasi di lingkungan rumah berkontribusi signifikan terhadap capaian akademik anak. Program pendidikan anak usia dini (PAUD) dan intervensi dini terbukti mampu meningkatkan kesiapan sekolah serta menurunkan angka tinggal kelas.
2. Lingkungan belajar yang berkualitas merupakan prasyarat penting bagi proses pembelajaran yang efektif. Sekolah perlu menyediakan fasilitas fisik yang layak, termasuk air bersih, sanitasi, ruang kelas, dan sumber belajar yang memadai. Selain itu, lingkungan sekolah harus aman secara psikososial, bebas dari kekerasan dan diskriminasi. Penyediaan layanan kesehatan berbasis sekolah juga berkontribusi pada peningkatan kehadiran dan konsentrasi belajar peserta didik.
3. Konten pembelajaran yang berkualitas ditandai oleh kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan kehidupan masa depan. Literasi dan numerasi menjadi fondasi utama pembelajaran, yang perlu dilengkapi dengan pengembangan kecakapan hidup serta penanaman nilai-nilai positif, seperti perdamaian, kesetaraan gender, dan penghargaan terhadap keberagaman.
4. Proses pembelajaran yang berkualitas tercermin dalam interaksi kelas yang efektif dan profesionalisme pendidik. Guru berperan sentral dalam mengelola pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Upaya peningkatan kompetensi guru perlu didukung oleh pengembangan profesional berkelanjutan, supervisi yang konstruktif, serta pemanfaatan waktu belajar dan kebijakan bahasa pengantar yang tepat.
5. Hasil pendidikan yang berkualitas tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari perkembangan non-akademik peserta didik. Penguasaan literasi dan numerasi harus diiringi dengan tumbuhnya kepercayaan diri, tanggung jawab sosial, partisipasi masyarakat, dan kesadaran akan kesehatan. Oleh karena itu, penilaian formatif menjadi penting sebagai alat untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan semata-mata untuk menentukan kelulusan.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berkualitas merupakan hasil dari keterpaduan lima komponen utama, yaitu peserta didik, lingkungan belajar, konten pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Kelima komponen tersebut membentuk suatu sistem yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, di mana kelemahan pada satu komponen berpotensi menghambat pencapaian kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kesiapan peserta didik sejak usia dini, yang didukung oleh kesehatan, nutrisi, dan keterlibatan keluarga, menjadi fondasi awal bagi keberhasilan pembelajaran. Fondasi tersebut perlu diperkuat melalui lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan didukung fasilitas serta layanan yang memadai. Selanjutnya, kurikulum yang relevan dan berorientasi pada literasi, numerasi, kecakapan hidup, serta nilai-nilai positif harus diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang efektif, partisipatif, dan didukung oleh profesionalisme pendidik. Pada akhirnya, kualitas pendidikan tercermin tidak hanya dari capaian akademik, tetapi juga dari perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, upaya peningkatan mutu

pendidikan perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan dengan memperhatikan kelima dimensi tersebut secara simultan, agar penyelenggaraan pendidikan mampu menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berdaya guna bagi peserta didik maupun masyarakat secara luas.

2. *Deep Learning* dalam Pendidikan

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan konsep yang perlu dipahami secara cermat karena memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya. Secara umum, *deep learning* dikenal sebagai salah satu pendekatan dalam bidang kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang meniru cara kerja otak manusia dalam mengolah informasi, mengenali pola, serta menghasilkan dasar pengambilan keputusan. Namun, dalam konteks pendidikan, *deep learning* tidak dimaknai semata-mata sebagai teknologi, melainkan sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan kognitif yang mendalam, pemahaman konseptual, serta kemampuan peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa *deep learning* dalam pendidikan lebih berorientasi pada proses berpikir peserta didik daripada pada penggunaan teknologi itu sendiri. Pendekatan ini memiliki potensi besar dalam mentransformasi proses belajar dan mengajar, dari yang semula berfokus pada hafalan menuju pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berkelanjutan.

Secara konseptual, gagasan *deep learning* dalam pendidikan berakar pada kajian klasik yang dikemukakan oleh Marton dan Säljö, yang membedakan pendekatan belajar menjadi *surface learning* dan *deep learning*. *Deep learning* dipahami sebagai pendekatan belajar yang menekankan upaya peserta didik untuk menangkap makna dari materi yang dipelajari, menghubungkan konsep-konsep baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, serta melakukan refleksi secara aktif terhadap proses belajarnya. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang secara sadar membangun pemahaman, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis *deep learning* tidak berhenti pada penguasaan fakta atau informasi semata, melainkan mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam, bermakna, dan terintegrasi (Marton & Säljö, 1976).

Selanjutnya, Biggs menekankan bahwa keberhasilan penerapan *deep learning* tidak semata-mata ditentukan oleh karakteristik individu peserta didik, melainkan sangat bergantung pada desain pembelajaran yang dirancang secara selaras antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen, yang dikenal dengan konsep *constructive alignment*. Desain pembelajaran yang memiliki keselarasan tersebut mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah, sehingga pengalaman belajar tidak berhenti pada aktivitas menghafal informasi. Melalui pendekatan ini, pembelajaran diarahkan untuk membangun pemahaman yang bermakna dan mendorong peserta didik mengonstruksi pengetahuan secara sadar dan reflektif (Biggs, 1999).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Anderson dan Krathwohl melalui revisi Taksonomi Bloom menegaskan bahwa kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta merupakan level kognitif tertinggi yang mencerminkan proses berpikir tingkat tinggi. Ketiga kemampuan tersebut diposisikan sebagai indikator utama dalam pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, reflektif, dan bermakna. Kerangka ini memperjelas bahwa *deep learning* berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang esensial bagi peserta didik, termasuk pada jenjang pendidikan dasar, sebagai fondasi dalam membangun kemampuan bernalar, memecahkan masalah, dan mengonstruksi pengetahuan secara berkelanjutan (Anderson & Krathwohl, 2001).

Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan *deep learning* menjadi semakin relevan karena tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga mendukung pembentukan sikap reflektif, nilai, dan karakter melalui proses pembelajaran yang

bermakna dan kontekstual. Peserta didik didorong untuk tidak sekadar mengetahui, tetapi memahami, memaknai, dan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman serta realitas kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, *deep learning* dalam pendidikan tidak dapat dipahami sebatas istilah teknologis, melainkan sebagai paradigma pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Pendekatan ini sekaligus menuntut peran guru sebagai perancang pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong pemahaman konseptual yang mendalam, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta penguatan karakter peserta didik secara terpadu.

Dalam perspektif guru, *deep learning* menuntut perubahan paradigma pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing proses belajar. Pendekatan ini mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, merancang pengalaman belajar yang menantang, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara holistik.

Elyana dan Agustiningrum menegaskan bahwa guru memegang peran kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam, di mana peran guru bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam membangun pemahaman konseptual secara lebih mendalam. Penekanan ini menunjukkan bahwa efektivitas *deep learning* sangat dipengaruhi oleh perubahan paradigma pedagogis guru, dari pembelajaran yang berorientasi pada transfer materi menuju perancangan pengalaman belajar yang mendorong eksplorasi, analisis, serta penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara optimal. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai program pelatihan yang menekankan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran sebagai sarana pendukung terciptanya pengalaman belajar yang bermakna (Elyana & Agustiningrum, 2025).

Pembelajaran berkualitas berbasis *deep learning* pada dasarnya merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pemahaman konseptual, keterlibatan kognitif tingkat tinggi, serta pembentukan sikap dan karakter peserta didik secara terpadu. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini menjadi penting karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan cara berpikir reflektif, kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata, serta internalisasi nilai-nilai karakter sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran berkualitas berbasis *deep learning* sangat ditentukan oleh kompetensi dan peran guru sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran. Guru dituntut memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang selaras antara tujuan, proses, dan asesmen, serta didukung oleh pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Sejalan dengan kerangka teoretis tersebut, arah kebijakan nasional juga menempatkan peningkatan kompetensi guru sebagai fokus utama dalam penguatan pembelajaran mendalam. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) menegaskan komitmennya untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*), sebagai strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mengurangi kesenjangan kualitas pendidikan. Upaya ini diwujudkan melalui berbagai program pengembangan profesional guru agar mampu mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan pemahaman peserta didik. Pendekatan pembelajaran mendalam dipandang sebagai langkah strategis dalam mengakselerasi peningkatan mutu pendidikan dasar dan menengah di Indonesia (Kemendikdasmen, 2025).

Dengan demikian, penguatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam tidak hanya menjadi kebutuhan pedagogis, tetapi juga bagian integral dari strategi nasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sinergi antara kebijakan pemerintah dan kesiapan

profesional guru diharapkan mampu mendorong terwujudnya pembelajaran yang berkualitas, berkarakter, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara berkelanjutan.

3. Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar

Implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pendidikan dasar menuntut perencanaan yang sistematis dan berkelanjutan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Penerapan pendekatan ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui alur implementasi yang melibatkan berbagai tahapan strategis di tingkat satuan pendidikan. Alur tersebut dirancang untuk memastikan bahwa pembelajaran mendalam dapat diadaptasi secara kontekstual sesuai dengan kesiapan peserta didik, pendidik, serta lingkungan belajar. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial karena guru berfungsi sebagai pelaku utama yang menerjemahkan konsep pembelajaran mendalam ke dalam praktik pembelajaran di kelas.

Secara umum, implementasi pembelajaran mendalam dilaksanakan melalui sejumlah tahapan yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Tahap awal diawali dengan kegiatan sosialisasi konsep pembelajaran mendalam kepada seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, serta manajemen sekolah, dengan tujuan membangun pemahaman bersama dan memperkuat komitmen kolektif terhadap perubahan pedagogis. Tahap selanjutnya mencakup identifikasi kebutuhan sumber daya serta analisis kesiapan pelaksana pada setiap jenjang pendidikan, yang menghasilkan pemetaan awal berupa data kesiapan dan rancangan awal penerapan pembelajaran mendalam.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan uji coba terbatas pada konteks pembelajaran nyata untuk memperoleh gambaran awal mengenai efektivitas implementasi. Hasil uji coba tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi awal guna pengembangan dan penyempurnaan desain pembelajaran. Rangkaian tahapan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam tidak sekadar berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran tertentu, melainkan merupakan proses transformasi pedagogis yang menuntut kesiapan konseptual dan profesional dari guru.

Evaluasi menjadi komponen penting dalam keseluruhan proses implementasi, karena melalui evaluasi dapat dilakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan evaluasi dimanfaatkan untuk menyusun rancangan implementasi yang lebih tepat, adaptif, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik. Setelah melalui tahapan perbaikan, pembelajaran mendalam dapat diterapkan secara lebih luas pada satuan pendidikan, dengan indikator keberhasilan yang tercermin dari peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Proses implementasi ini diakhiri dengan refleksi dan tindak lanjut sebagai bagian dari upaya pengembangan berkelanjutan, yang sekaligus menegaskan pentingnya kemampuan guru dalam melakukan evaluasi diri dan meningkatkan praktik pembelajaran secara berkesinambungan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025).

Pada jenjang pendidikan dasar, khususnya SD/MI atau yang sederajat, implementasi pembelajaran mendalam diarahkan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara seimbang sebagai satu kesatuan yang utuh. Ketiga aspek tersebut dikembangkan melalui proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami cara belajar secara mandiri (*learning how to learn*). Pendekatan ini bertujuan membekali peserta didik dengan dasar kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta sikap reflektif yang selaras dengan tahap perkembangan kognitif dan psikososial mereka.

Dalam konteks tersebut, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang memiliki keselarasan antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran mendalam pada pendidikan dasar tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga berperan dalam membangun fondasi karakter serta pola

pikir belajar yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025, p. 51).

4. Penguatan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

Dalam Penguatan karakter merupakan salah satu tujuan esensial dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, mengingat pada jenjang ini nilai, sikap, serta kebiasaan belajar peserta didik mulai dibangun secara terarah dan berkelanjutan. Pembelajaran berbasis *deep learning* memiliki keterkaitan yang kuat dengan upaya penguatan karakter, karena pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan konseptual, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir reflektif, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Melalui desain pembelajaran yang menekankan keterpaduan antara tujuan, proses, dan asesmen, *deep learning* mendorong terbentuknya sikap belajar yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan diri secara holistik (Biggs, 1999). Lebih lanjut, pembelajaran mendalam memfasilitasi peserta didik untuk membangun pemahaman melalui keterkaitan pengalaman belajar dan refleksi terhadap proses belajar itu sendiri. Proses ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter yang tercermin dalam sikap kritis, tanggung jawab, dan kesadaran belajar. Dengan demikian, *deep learning* dapat dipandang sebagai wahana strategis untuk mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam proses pembelajaran secara bermakna, khususnya pada pendidikan dasar (Marton & Säljö, 1976).

Sejalan dengan pandangan tersebut, penguatan karakter dalam pembelajaran berbasis *deep learning* memiliki landasan yang kuat dalam kebijakan pendidikan nasional. Melalui *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, pendidikan karakter pada satuan pendidikan dirumuskan sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai utama yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional. Dokumen tersebut mengidentifikasi delapan belas nilai karakter, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2011, p. 8).

Nilai-nilai karakter tersebut pada dasarnya dapat dikembangkan secara terpadu melalui pembelajaran mendalam yang menekankan pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Pendekatan *deep learning* memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui keterlibatan aktif dalam proses berpikir, bekerja sama, serta merefleksikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis *deep learning* menyediakan ruang yang luas bagi penguatan karakter melalui aktivitas reflektif yang terstruktur. Refleksi pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami substansi materi yang dipelajari, tetapi juga menyadari bagaimana proses belajar tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku mereka. Melalui kegiatan refleksi, peserta didik dilatih untuk bersikap jujur terhadap pengalaman belajarnya, menilai kekuatan dan keterbatasan diri, serta mengembangkan rasa tanggung jawab atas perkembangan belajar yang dialami. Proses reflektif ini menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan (Kolb, 1984).

Praktik refleksi yang dilakukan secara konsisten berperan penting dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik terhadap proses belajar dan perubahan diri. Refleksi tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi pengalaman belajar, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi cara berpikir yang mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, praktik reflektif dalam pembelajaran mendalam

menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter pembelajar sepanjang hayat (Mezirow, 1991).

Penguatan karakter dalam pembelajaran mendalam sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan profil pelajar yang beriman dan bertakwa, mandiri, bernalar kritis, serta mampu bekerja sama dalam semangat gotong royong. Nilai-nilai tersebut dikembangkan secara terpadu melalui desain pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, baik melalui keterlibatan kognitif, sosial, maupun reflektif. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan sikap dan karakter yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di masa depan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025, pp. 50–51).

Dengan demikian, *deep learning* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas kognitif peserta didik, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter yang adaptif, berdaya saing, dan selaras dengan tantangan kehidupan di era yang terus berkembang (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025).

Penguatan karakter dalam pendidikan dasar tidak dapat dipisahkan dari penerapan pembelajaran berbasis *deep learning*. Melalui pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik, nilai-nilai karakter dapat berkembang secara simultan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Dalam konteks ini, guru memegang peran strategis sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran *deep learning* sekaligus menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

5. Peran Pembelajaran Deep Learning dan Penguatan Karakter terhadap Peningkatan Kompetensi Guru

Implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* yang terintegrasi dengan penguatan karakter tidak hanya memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan peserta didik, tetapi juga berimplikasi langsung pada peningkatan kompetensi guru. Pendekatan ini menuntut perubahan peran guru, dari sekadar penyampai materi menjadi perancang pembelajaran, fasilitator proses belajar, serta reflektor yang secara berkelanjutan mengevaluasi efektivitas praktik pedagogisnya. Dalam konteks tersebut, *deep learning* mendorong guru untuk memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang bermakna, mengelola interaksi belajar yang aktif, serta melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran.

Penguatan peran guru tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang saling terintegrasi. Keempat kompetensi ini menjadi fondasi utama dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam berbasis penguatan karakter, karena guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu membangun relasi edukatif, menjadi teladan nilai-nilai karakter, serta berinteraksi secara efektif dengan peserta didik dan lingkungan sosialnya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005).

Dari perspektif kompetensi pedagogik, pembelajaran berbasis *deep learning* menuntut guru memiliki kemampuan merancang pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Guru dituntut untuk memahami secara komprehensif cara belajar peserta didik, mengembangkan pembelajaran berbasis masalah atau proyek, serta mengelola proses refleksi dan asesmen yang mendorong terbentuknya pemahaman konseptual yang mendalam. Pendekatan ini mengharuskan guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif, eksplorasi, dan konstruksi pengetahuan secara mandiri (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Tuntutan tersebut

mendorong guru untuk bersikap reflektif terhadap praktik pembelajarannya, khususnya dalam mengevaluasi efektivitas strategi, metode, dan pola interaksi belajar yang diterapkan. Melalui proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan, pembelajaran *deep learning* berfungsi sebagai katalisator dalam penguatan kompetensi pedagogik guru secara berkesinambungan, sejalan dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada satuan pendidikan dasar.

Dalam konteks kompetensi profesional, implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* menuntut guru untuk terus mengembangkan penguasaan materi ajar secara mendalam serta kemampuan mengaitkannya dengan berbagai konteks kehidupan nyata. Penguasaan konsep yang komprehensif menjadi prasyarat penting agar guru mampu memfasilitasi proses berpikir tingkat tinggi, mengelola diskusi yang bermakna, serta membimbing peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan autentik. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong terjadinya konstruksi pengetahuan secara aktif dan reflektif (Darling-Hammond et al., 2017). Selain itu, integrasi pembelajaran mendalam dengan penguatan karakter turut membentuk etos profesional guru, khususnya dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras dalam menjalankan tugas pendidikan. Nilai-nilai karakter tersebut berkontribusi pada terbentuknya profesionalisme guru yang berlandaskan komitmen moral dan etika, sehingga profesionalisme tidak semata-mata diukur dari penguasaan konten akademik, tetapi juga dari konsistensi dan integritas dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Aspek kompetensi kepribadian guru turut diperkuat melalui integrasi pembelajaran berbasis *deep learning* dengan penguatan karakter. Pendekatan pembelajaran yang menekankan praktik reflektif mendorong guru untuk bersikap terbuka terhadap umpan balik, memiliki kesadaran diri atas kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki, serta berkomitmen melakukan perbaikan berkelanjutan dalam praktik profesionalnya. Proses refleksi tersebut menjadi sarana penting bagi guru untuk mengembangkan sikap adaptif dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika pembelajaran (Schön, 1983). Lebih lanjut, nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kedisiplinan, dan sikap reflektif tidak hanya ditransmisikan kepada peserta didik, tetapi juga diinternalisasi oleh guru dalam menjalankan peran pendidiknya. Internalisasi nilai-nilai tersebut berkontribusi pada pembentukan kepribadian guru yang matang, stabil secara emosional, serta memiliki integritas moral, sehingga guru mampu berfungsi sebagai figur teladan yang konsisten bagi peserta didik dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Sementara itu, kompetensi sosial guru berkembang seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi kolaboratif dalam pembelajaran berbasis *deep learning*. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membangun komunikasi yang efektif, menumbuhkan kerja sama, serta mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Interaksi yang kolaboratif tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif dan keterlibatan seluruh warga belajar. Penguatan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, empati, dan sikap komunikatif turut memperkuat kompetensi sosial guru dalam mengelola dinamika pembelajaran. Nilai-nilai tersebut membantu guru menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif, terbuka terhadap perbedaan, serta mendorong terbangunnya budaya dialog dan saling menghargai. Kondisi ini selaras dengan pandangan bahwa perubahan dan peningkatan kualitas pendidikan hanya dapat terwujud melalui kolaborasi yang berkelanjutan dan hubungan sosial yang konstruktif di lingkungan pendidikan (Fullan, 2016).

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis *deep learning* yang terintegrasi dengan penguatan karakter mendorong terjadinya transformasi peran guru dari pengajar konvensional menjadi fasilitator sekaligus perancang pengalaman belajar yang adaptif. Dalam peran tersebut, guru tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga merancang proses pembelajaran yang menumbuhkan pemahaman mendalam, penguatan karakter positif, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 yang relevan dengan dinamika global. Pendekatan ini

menegaskan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada inovasi, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan (OECD, 2016). Transformasi peran guru tersebut menjadi fondasi strategis dalam penguatan kompetensi guru secara holistik dan berkelanjutan, mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dengan demikian, implementasi *deep learning* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat posisi guru sebagai agen perubahan dalam sistem pendidikan.

Berdasarkan kajian teoritis mengenai pembelajaran berbasis *deep learning*, penguatan karakter, dan kompetensi guru, diperlukan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan keterkaitan antarkomponen tersebut secara sistematis. Kerangka konseptual ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana ketiga aspek tersebut berinteraksi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kerangka tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kerangka Konseptual Integrasi Deep Learning, Penguatan Karakter, dan Kompetensi Guru

Komponen Utama	Dimensi Kunci	Fokus Implementasi dalam Pembelajaran	Implikasi terhadap Kualitas Pembelajaran
Deep Learning	Pemahaman mendalam konsep	Pembelajaran berorientasi pada makna, keterkaitan konsep, dan transfer pengetahuan	Peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata
	Berpikir tingkat tinggi (HOTS)	Analisis, evaluasi, refleksi, dan pemecahan masalah kompleks	Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif
	Pembelajaran kontekstual	Penggunaan masalah autentik dan pengalaman belajar bermakna	Pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik
Penguatan Karakter	Nilai moral dan etika	Integrasi nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati dalam aktivitas belajar	Terbentuknya karakter peserta didik secara berkelanjutan
	Sikap dan perilaku	Pembiasaan sikap positif melalui keteladanan dan refleksi	Karakter tidak terpisah dari proses pembelajaran
	Kesadaran diri dan sosial	Pembelajaran kolaboratif dan reflektif	Meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional
Kompetensi Guru	Kompetensi pedagogik	Perancangan pembelajaran mendalam dan asesmen autentik	Pembelajaran terstruktur dan berorientasi pada pemahaman
	Kompetensi profesional	Penguasaan materi dan strategi pembelajaran inovatif	Guru mampu memfasilitasi <i>deep learning</i> secara efektif
	Kompetensi reflektif	Refleksi berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran	Peningkatan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan
Integrasi Ketiganya	Keselarasan tujuan, proses, dan asesmen	Sinkronisasi tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian	Implementasi <i>deep learning</i> dan karakter berjalan konsisten
	Budaya sekolah pendukung	Kolaborasi guru, kepemimpinan sekolah, dan kebijakan	Pembelajaran berkualitas terwujud secara sistemik

Tabel kerangka konseptual tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* tidak dapat dipisahkan dari penguatan karakter peserta didik dan kompetensi guru. Ketiga unsur ini saling berkelindan dan membentuk satu kesatuan sistem pembelajaran yang berorientasi pada kualitas proses dan hasil belajar secara holistik. Pembelajaran mendalam berperan sebagai pendekatan pedagogis, penguatan karakter menjadi nilai yang diinternalisasikan dalam proses belajar, sementara kompetensi guru berfungsi sebagai faktor kunci yang menjamin keberlangsungan dan efektivitas implementasinya. Kerangka konseptual ini selanjutnya menjadi dasar dalam menganalisis transformasi peran guru serta tantangan implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* yang terintegrasi dengan penguatan karakter.

6. Tantangan dan Strategi Penguatan Implementasi Pembelajaran Deep Learning dan Penguatan Karakter

Implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* yang terintegrasi dengan penguatan karakter dalam praktik pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Salah satu tantangan utama berkaitan dengan kesiapan guru, khususnya dalam hal pemahaman konseptual dan keterampilan pedagogis untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam serta pengembangan karakter peserta didik. Kesiapan tersebut mencakup kemampuan guru dalam mengintegrasikan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen secara selaras guna mendukung ketercapaian pembelajaran bermakna (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Di sisi lain, sebagian guru masih terbiasa menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional yang menekankan pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum secara prosedural. Pola pembelajaran semacam ini cenderung membatasi ruang bagi refleksi, eksplorasi konsep, dan pembelajaran kontekstual yang menjadi karakteristik utama *deep learning* (Biggs, 1999). Selain itu, tingginya beban administratif yang harus ditanggung guru, serta keterbatasan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran, turut menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi penerapan pembelajaran mendalam di satuan pendidikan. Kondisi tersebut berimplikasi pada kualitas proses pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara holistik (UNICEF, 2000).

Tantangan lain dalam implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* berkaitan dengan budaya sekolah dan sistem penilaian yang masih cenderung berorientasi pada capaian kognitif semata. Dalam praktiknya, penguatan karakter sering diposisikan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari proses pembelajaran inti, sehingga belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pola pemahaman semacam ini menyebabkan pendidikan karakter belum sepenuhnya menjadi bagian inheren dari pengalaman belajar peserta didik (Tim Penyusun, 2011).

Padahal, pembelajaran mendalam menuntut keterpaduan antara penguasaan konsep, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta internalisasi nilai-nilai karakter secara simultan. Proses belajar tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pemaknaan pengalaman belajar yang mendorong refleksi, keterlibatan aktif, dan pembentukan sikap serta nilai peserta didik (Marton & Säljö, 1976). Ketidaksinkronan antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem asesmen berpotensi menghambat guru dalam mengimplementasikan *deep learning* secara konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penataan ulang sistem penilaian dan budaya sekolah agar selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam dan penguatan karakter sebagai satu kesatuan yang utuh.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan implementasi yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Salah satu strategi kunci adalah penguatan pengembangan profesional guru melalui program pelatihan yang berorientasi pada praktik reflektif, perancangan pembelajaran kontekstual, serta integrasi penguatan karakter ke dalam seluruh tahapan proses pembelajaran. Pengembangan profesional yang berfokus pada pembelajaran mendalam memungkinkan guru meningkatkan kapasitas pedagogiknya secara

berkelanjutan serta memperkuat kemampuannya dalam memfasilitasi pemahaman konseptual dan pembentukan karakter peserta didik (Darling-Hammond et al., 2017). Lebih lanjut, guru perlu didorong untuk memposisikan diri sebagai pembelajar sepanjang hayat yang secara aktif merefleksikan praktik pembelajaran yang dilaksanakan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan, karakteristik, serta konteks belajar peserta didik. Praktik reflektif menjadi fondasi penting bagi pengembangan profesional guru karena memungkinkan terjadinya perbaikan berkelanjutan berbasis pengalaman nyata di kelas (Schön, 1983). Selain itu, penguatan komunitas belajar guru (*professional learning communities*) dapat berfungsi sebagai ruang kolaboratif untuk berbagi praktik baik, mendiskusikan tantangan implementasi, serta membangun budaya pembelajaran kolektif yang mendukung penerapan *deep learning* secara konsisten dan berkelanjutan di satuan pendidikan.

Strategi lainnya yang tidak kalah penting adalah penguatan dukungan kebijakan dan kepemimpinan sekolah yang berorientasi pada inovasi pembelajaran. Kepemimpinan sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim institusional yang kondusif bagi implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* dan penguatan karakter. Kepala sekolah bersama pemangku kepentingan pendidikan perlu mendorong keselarasan antara kurikulum, sistem asesmen, serta program pengembangan sekolah agar mendukung praktik pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan pembentukan karakter peserta didik (Fullan, 2016). Lebih lanjut, dukungan kebijakan yang konsisten dan kepemimpinan yang kolaboratif memungkinkan terbangunnya budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi pedagogis. Sinergi antarpemangku kepentingan, baik di tingkat sekolah maupun pada level kebijakan yang lebih luas, menjadi prasyarat penting agar implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* yang terintegrasi dengan penguatan karakter tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat diwujudkan secara nyata dan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kesimpulan

Pembelajaran berkualitas pada jenjang pendidikan dasar pada hakikatnya menuntut keterpaduan antara penguasaan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter peserta didik secara seimbang. Berdasarkan kajian konseptual yang dilakukan, pembelajaran berbasis *deep learning* memiliki posisi strategis dalam mewujudkan kualitas pembelajaran tersebut karena menekankan pemahaman konseptual yang bermakna, keterlibatan aktif peserta didik, serta pengaitan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran tidak berhenti pada pencapaian akademik jangka pendek, tetapi diarahkan pada pembentukan cara berpikir reflektif dan sikap belajar yang berkelanjutan.

Kajian ini menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* yang terintegrasi dengan penguatan karakter berimplikasi langsung terhadap peningkatan kompetensi guru pendidikan dasar. Guru dituntut untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik, kompetensi profesional dalam penguasaan materi dan relevansinya dengan kehidupan nyata, serta kompetensi kepribadian dan sosial melalui praktik reflektif, keteladanan, dan interaksi pedagogis yang humanis. Dengan demikian, *deep learning* berperan sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong transformasi peran guru dari pengajar konvensional menjadi fasilitator dan desainer pembelajaran yang adaptif.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* yang terintegrasi dengan penguatan karakter masih menghadapi berbagai tantangan, baik pada tingkat individu guru, budaya institusi sekolah, maupun sistem pendidikan secara lebih luas. Tantangan tersebut menuntut adanya strategi penguatan implementasi yang berkelanjutan melalui pengembangan

profesional guru, penguatan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran bermakna, serta dukungan kebijakan pendidikan yang selaras.

Sebagai penutup, kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran berkualitas berbasis *deep learning* memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran sekaligus memperkuat pendidikan karakter peserta didik di jenjang pendidikan dasar. Integrasi pendekatan tersebut berimplikasi langsung pada pengembangan kompetensi guru, khususnya dalam aspek pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial melalui praktik reflektif dan perancangan pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka konseptual integratif yang mengaitkan pembelajaran mendalam, penguatan karakter, dan peningkatan kompetensi guru pendidikan dasar.

Referensi

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Biggs, J. (1999). *Teaching for quality learning at university*. Open University Press.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2017). *Preparing teachers for deeper learning*. Harvard Education Press.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2022). *Panduan penyelenggaraan PAUD berkualitas seri 1: Proses pembelajaran berkualitas*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Elyana, L., & Agustiningrum, M. D. B. (2025). *Manajemen implementasi metode pembelajaran mendalam (deep learning) pada pendidikan anak usia dini*. Cipta Prima Nusantara.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). *Kemendikdasmen terus berkomitmen meningkatkan kualitas guru*. <https://www.kemendikdasmen.go.id/berita/14271-kemendikdasmen-terus-berkomitmen-meningkatkan-kualitas-guru>
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Pusat Kurikulum dan Pembukuan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Mamu, H. D. (2025). Deep learning dalam pendidikan: Pendekatan pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan. Dalam M. Hasan et al. (Eds.), *Deep learning dalam pendidikan: Pendekatan pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan* (pp. 221–230). Tahta Media Group.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.

- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Tim Penyusun. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kementerian Pendidikan Nasional.
- UNICEF. (2000). *Defining quality in education* (Working paper). United Nations Children's Fund.
https://www.right-to-education.org/sites/right-to-education.org/files/resource-attachments/UNICEF_Defining_Quality_Education_2000.PDF
- Utomo, S. T. (2019). Pendidikan berkualitas di sekolah: Akses menuju sumber daya manusia yang berintegritas di era Revolusi Industri 4.0. Dalam *Prosiding Seminar Nasional STAINU Temanggung*. STAINU Temanggung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.